



## Implementasi Hadis Penggunaan Sutra (Studi *Living Sunah* di Lingkungan Wahdah Islamiyah)

*Implementation of Hadith Using Sutra (Study of Living Sunah in the Wahdah Islamiyah Environment)*

Rusdi Kasim Badang<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: [rusdi.qasim@gmail.com](mailto:rusdi.qasim@gmail.com)

### Abstract

This research aims to examine the content, implementation and impact of the hadith of the Prophet SAW. regarding the use of the sutrah in prayer in the Wahdah Islamiyah environment. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach and a hadith approach as a basis for text analysis and social reality. The results of the research show that the hadiths about the sutrah emphasize the strong recommendation to use the sutrah when praying, both when staying and traveling. The hadith content also displays the dimensions of *maqāṣidiyah*, such as maintaining the honor of prayer, preventing disturbances, and creating a prayer space that is conducive to achieving solemnity. In the Wahdah Islamiyah environment, the use of the sutrah has become an integral part of the culture of worship, which is instilled through halaqah, thematic studies, and the example of preachers. Cadres not only offer prayers for themselves, but also show the spirit of *ta'āwun* in helping others in worship. This research opens up space for the development of socio-cultural based hadith studies, especially in bringing to life sunahs that are rarely practiced in society (*sunan mahjūrah*), as well as strengthening a culture of worship that is based on propositions, complete understanding and contextualization in the modern Muslim community.

**Keywords:** Sutra, living, environment, Wahdah Islamiyah

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan, implementasi, dan dampak hadis Nabi Saw. tentang penggunaan sutrah dalam salat di lingkungan Wahdah Islamiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan pendekatan hadis sebagai landasan analisis teks dan realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang sutrah menekankan anjuran kuat untuk menggunakan sutrah ketika salat, baik dalam kondisi menetap maupun bepergian. Kandungan hadis juga menampilkan dimensi *maqāṣidiyah*, seperti menjaga kehormatan salat, mencegah gangguan, dan menciptakan ruang ibadah yang kondusif guna memperoleh kekhusyukan. Di lingkungan Wahdah Islamiyah, penggunaan sutrah telah menjadi bagian integral dari budaya ibadah, yang ditanamkan melalui halaqah, kajian tematik, dan keteladanan para dai. Kader tidak hanya bersutra untuk dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan semangat *ta'āwun* dalam membantu sesama dalam ibadah. Penelitian ini membuka ruang pengembangan kajian hadis berbasis sosial-budaya, terutama dalam menghidupkan sunah-sunah yang jarang diamalkan di masyarakat (*sunan mahjūrah*), sekaligus memperkuat budaya ibadah yang berbasis dalil, pemahaman yang utuh, dan kontekstual di tengah komunitas muslim modern.

**Kata kunci:** sutrah, kehidupan, lingkungan, wahdah islamiyah

### Article Info:

Received: 19 February 2026  
Revised: 28 March 2026  
Accepted: 30 March 2026  
Published: 30 March 2026

### How to cite:

Rusdi Kasim Badang, "Implementasi Hadis Penggunaan Sutra (Studi Living Sunah di Lingkungan Wahdah Islamiyah)", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 4, No. 1 (2026): 92-104. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v4i1.2277

## PENDAHULUAN

Salat adalah ibadah agung yang telah diatur dengan sangat rinci serta memiliki tempat istimewa di dalam Islam. Salat sebagai rukun Islam kedua setelah pengikraran dua kalimat syahadat merupakan ibadah yang memiliki tata cara yang sangat terperinci. Nabi telah mengajarkan kepada umatnya tata cara pelaksanaan salat, dan mewanti-wanti pengikutnya agar menjaga dan menjalankan salat sebagaimana yang diajarkan olehnya.

Di antara aspek yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dari sebagian umat Islam ialah penggunaan sutrah saat salat. Sutrah merupakan benda yang digunakan sebagai pembatas atau penghalang yang diletakkan di depan orang salat dengan tujuan mencegah gangguan dari orang lain yang melintas di depannya, sehingga kekhusyukan di dalam salat dapat terjaga. Bagi seorang muslim, maka menjadi keniscayaan untuk berusaha mengerjakan salat sesempurna mungkin agar tujuan dari salat bisa tercapai, yaitu bukan hanya sekadar terlepas diri dari kewajiban, tapi lebih dari itu agar seorang muslim terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Allah ta'āla berfirman dalam QS. al-'ankabūt/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Olehnya itu, segala hal yang bisa menjadi penunjang agar seseorang yang sedang salat bisa khusyuk di dalam salatnya, maka semua wasilah yang bisa membawanya sampai pada tujuan itu harus dikerjakan, termasuk di antaranya adalah memosisikan diri di depan sutrah untuk menghalangi oranglain lewat di hadapannya<sup>1</sup>.

Meskipun demikian, realitas yang ditemukan dalam implementasi dari sunah ini masih beragam di berbagai komunitas muslim, termasuk di Indonesia. Sebagai negara kedua dengan populasi muslim terbesar di dunia<sup>2</sup>, Indonesia memiliki keragaman dalam praktek keagamaan. Pengaruh budaya lokal, pendidikan agama, dan pemahaman terhadap hadis berkontribusi pada variasi dalam pelaksanaan sunah. Sutrah dalam salat merupakan contoh konkret dari bagaimana interpretasi dan implementasi sunah dapat bervariasi.

Studi tentang *living sunah* memberikan perspektif yang dinamis dalam memahami praktik sunah yang tidak hanya sebatas teks tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya. *Living sunah* mencakup bagaimana ajaran Nabi saw. diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari mengalami adaptasi dan transformasi sesuai dengan konteks zaman dan tempat. Dalam konteks Wahdah Islamiyah sebagai salah satu organisasi dakwah yang aktif di Indonesia, Ormas ini memiliki karakteristik unik dalam pengamalan sunah-sunah

<sup>1</sup>Muhammad Ṣālih al-Munajjid, *33 sababan li al-Khusyū' fī al-Ṣalāh*, Cet.I (Jeddah: Majmū'ah Zād lī al-Nasyr, 2016), h. 12.

<sup>2</sup>[https://khazanah.republika.co.id/berita/sbd2jv366/indonesia-kini-nomor-dua-ini-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia#google\\_vignette](https://khazanah.republika.co.id/berita/sbd2jv366/indonesia-kini-nomor-dua-ini-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia#google_vignette).

Rasulullah saw. Penggunaan sutrah dalam salat menjadi salah satu sunah yang berusaha dihidupkan oleh komunitas ini. Wahdah Islamiyah memiliki komitmen kuat terhadap pengamalan sunah, studi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana organisasi ini menjaga dan menerapkan sunah Rasulullah saw. dalam kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian, pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini implementasi hadis Nabi Saw. penggunaan sutrah di Lingkungan Wahdah Islamiyah. Selanjutnya dijabarkan dalam tiga sub bab yaitu, *pertama*, bagaimana Kandungan hadis penggunaan sutrah. *Kedua*, bagaimana implementasi hadis penggunaan sutrah di lingkungan Wahdah Islamiyah. *Ketiga*, Bagaimana dampak penggunaan sutrah terhadap kekhusyukan ibadah salat di lingkungan Wahdah Islamiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi hadis tentang penggunaan sutrah dalam salat di lingkungan Wahdah Islamiyah. Dengan menggunakan pendekatan *living sunah*, penelitian ini akan mengungkap dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi praktik penggunaan sutrah di lingkungan Wahdah Islamiyah. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana dampak penggunaan sutrah terhadap kekhusyukan ibadah di lingkungan Wahdah Islamiyah.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan pada penelitian ini, maka metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dianggap sebagai metode baru, sebab popularitasnya belum lama, juga dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, selain dua istilah sebelumnya, penelitian jenis ini dikenal juga dengan metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni, serta dikenal dengan metode interpretive karena data dari penelitian ini lebih mengarah kepada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Jenis penelitian ini mengharapkan penemuan sesuatu yang nantinya dapat diangkat menjadi hipotesis bagi penelitian selanjutnya. Metode ini dipake untuk mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Metode ini berfungsi untuk menggambarkan fakta, memberikan pembuktian, mengembangkan, serta menemukan pengetahuan. Dalam penelitian ini, penggunaan jenis penelitian kualitatif dipakai untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana hadis-hadis tentang penggunaan sutrah diterapkan dalam praktik salat di lingkungan Wahdah Islamiyah.

Sebagaimana yang diketahui, dalam menyusun karya ilmiah butuh dukungan teori dan rujukan yang relevan dengan penelitian yang akan disusun. Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu mengkaji karya ilmiah yang sesuai dengan pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini. Sampai saat ini, belum ada yang mencoba membahas implementasi hadis penggunaan sutrah di lingkungan Wahdah Islamiyah.

Pertama, Jurnal yang berjudul, "*Pemahaman Hadis Sutrah dalam Salat: Tanggapan terhadap Kaum Feminis yang Keberatan dengan "Binatang dan Wanita itu sederajat"*"<sup>3</sup> yang ditulis oleh Muh. Ridwan. Hasil dari penelitian ini bahwa sutrah tidak harus berupa objek tertentu, asalkan dapat mencegah seseorang melewati di depan orang yang sedang salat. Penelitian juga menemukan bahwa hadis yang menyebutkan larangan

---

<sup>3</sup>Muhd Ridwan, 'Pemahaman Hadis Sutrah Dalam Shalat: Tanggapan Terhadap Kaum Feminis Yang Keberatan Dengan "Binatang Dan Wanita Itu Sederajat"', *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3 (2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/64804/>

melewati sutrah tidak dimaksudkan untuk menyamakan wanita dengan binatang. Hal ini bertentangan dengan beberapa pandangan feminis yang menganggap hadis tersebut merendahkan wanita. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah, penelitian terdahulu lebih menekankan pada pemahaman dan interpretasi hadis tentang penggunaan sutrah dalam salat, khususnya dalam menanggapi kritik feminis yang menganggap hadis tersebut merendahkan wanita dengan menyamakannya dengan binatang.

*Kedua*, Jurnal yang berjudul, “Syarah Hadis tentang Sutrah Salat dalam Pandangan para Ulama”<sup>4</sup>, yang disusun oleh Muhammad Fikri Firdaus, Yumna. Hasil dari penelitian ini bahwa keragaman pemahaman muslim dalam menyikapi hadis tentang sutrah salat merupakan subjek yang dapat diselesaikan dengan syariat Islam. Terlebih kompromi pandangan secara moderat atas keragaman pemahaman muslim pada topik tersebut sangat memungkinkan lagi dengan cara melakukan syarah terhadap hadis dimaksud melalui multi- pendekatan yang komprehensif, khususnya pendekatan studi agama, hadis, dan sosial. bagaimana ulama dari berbagai madzhab menginterpretasikan hadis-hadis terkait. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah, penelitian terdahulu lebih menekankan pada perbedaan pendapat, metodologi interpretasi, serta dasar hukum yang digunakan oleh ulama dalam menentukan hukum penggunaan sutrah.

## PEMBAHASAN

Kandungan hadis dalam penggunaan sutrah sebagai berikut:

حدثنا محمد بن الصباح بن سفيان أخبرنا سفيان و حدثنا عثمان بن أبي شيبة و حامد بن يحيى وابن السرح قالوا حدثنا سفيان عن صفوان بن سليم عن نافع بن جبير عن سهل بن أبي حثمة يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا صلى أحدكم إلى سترة فليدن منها لا يقطع الشيطان عليه صلاته<sup>5</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Ṣabbāh bin Sufyān telah mengabarkan kepada kami Sufyān , dari jalur lain, Dan telah menceritakan kepada kami Uṣman bin Abī Syaibah dan Hamid bin Yaḥya dan Ibnu al-Sarj mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Ṣafwān bin Sulaim dari Nāfi' bin Jubair dari Sahl bin Abī Haṣmah yang menyampaikan hadisnya kepada Nabi saw., beliau bersabda “Apabila salah seorang di antara kalian salat dengan sutrah, hendaklah dia mendekat darinya hingga setan tidak dapat memutus salatnya”.

Seorang yang salat hendaknya mendekat kepada sutrah (pembatas) dan tidak menjadikannya terlalu jauh. Jika seseorang salat tanpa menggunakan sutrah, maka area di depannya tidak haram untuk dilintasi oleh orang lain; orang boleh lewat di depannya setelah jarak tiga hasta. Apabila ia meninggalkan jarak tiga hasta lalu orang lewat di belakang jarak itu, maka tidak mengapa. Ukuran tiga hasta ini diambil dari perbuatan

<sup>4</sup> Muhammad Fikri Firdaus dan Yumna, "Syarah Hadis Tentang Sutrah Shalat Dalam Pandangan Para Ulama", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 4 (2021), <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/307>

<sup>5</sup> Sijistānī. vol. 2, h. 27

Nabi ketika beliau masuk ke dalam Ka'bah dan meletakkan satu tiang di sebelah kirinya, dua tiang di sebelah kanannya, dan jarak antara beliau dengan dinding di depannya adalah tiga hasta. Maka, jika seseorang menggunakan sutrah dengan jarak tiga hasta atau kurang, yang utama adalah ia mendekat padanya. Adapun jika tidak menggunakan sutrah, maka orang lain boleh lewat di hadapannya setelah melewati jarak tiga hasta, karena area di depan orang yang salat itu bukan sepenuhnya hak pribadinya untuk melarang orang lain lewat, selama mereka tidak melintas terlalu dekat darinya saat ia sedang salat.<sup>6</sup>

Di al-Minhal disebutkan,<sup>7</sup> bahwa, jika salah seorang dari kalian salat menghadap sutrah, maka hendaklah ia mendekat kepadanya. Maksudnya adalah agar ia mendekat ke sutrah, tidak menjauhinya. Perintah dalam kalimat ini bersifat anjuran (sunah), bukan wajib. Ukuran pasti jarak dekat tersebut akan dijelaskan pada hadis berikutnya.

Dalam kalimat ini terdapat isyarat bahwa penggunaan sutrah bagi orang yang salat merupakan hal yang pasti disyariatkan, karena Nabi menggunakan kata "إِذَا" (jika), yang menunjukkan kebiasaan tetap atau sesuatu yang ditetapkan. Hal ini diperkuat oleh banyak hadis yang memerintahkan penggunaan sutrah. Maka, bukan berarti seseorang bebas memilih untuk memakai atau tidak memakai sutrah, sebagaimana bisa disalahpahami dari redaksinya.

Kalimat "Maka setan tidak akan memutuskan" adalah kalimat baru, namun maknanya mengandung alasan atau penjelasan dari perintah sebelumnya, yaitu: agar setan tidak memutuskan salatnya, baik secara nyata, seperti lewatnya wanita, keledai, atau anjing (yang menurut sebagian ulama membatalkan salat), atau secara maknawi, yaitu dengan mengganggu kekhusyukan (menurut ulama lainnya). Ada kemungkinan juga bahwa yang dimaksud "setan" di sini adalah anjing atau orang yang lewat, karena dalam beberapa hadis, Nabi menyebut keduanya dengan istilah "setan", sebagaimana akan dijelaskan nanti.<sup>8</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ يَعْنِي ابْنَ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ فَمِنْ تَمَّ اتَّخَذَهَا الْأَمْرَاءُ<sup>9</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishāq , yakni Ibnu Mansūr, berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Numair berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ubaid Allāh bin 'Umar dari Nāfi 'dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah saw. jika keluar untuk salat Id, beliau meminta sebuah tombak lalu ditancapkannya di hadapannya. Kemudian beliau salat dengan menghadap ke arahnya, sedangkan orang, orang salat di belakangnya. Beliau juga berbuat seperti

<sup>6</sup> Abdul Muhsin Al 'Abbad Badr, *Syarh Al-Muharrar Fi Al-Hadīs*. H. 297

<sup>7</sup> Mahmud Khattab Al Subki Muhammad, *Al Minhal Al 'Azab Al Maurūd Syarh Sunan Al Imam Abu DAūd*, I (Kairo: Istikamah, 1934). Vol. 5, h. 87

<sup>8</sup> Muhammad. Vol. 5, h. 87

<sup>9</sup> Ju'fi. Vol. 1, h. 117

itu ketika dalam bepergian, yang kemudian diteruskan oleh para pemimpin (Khulafā' al-Rāsyidun).

Hadis ini menunjukkan dua aspek penting: pertama, adanya anjuran penggunaan sutrah sebagai bentuk perlindungan terhadap ruang ibadah seseorang; dan kedua, adanya larangan bagi orang lain untuk melintas di depan orang yang sedang salat, sebagai bentuk penghormatan terhadap kekhusyukan. Dalam praktiknya, Nabi Muhammad saw. menggunakan berbagai benda sebagai sutrah, seperti tombak, tongkat, dinding, bahkan hewan tunggangan. Hal ini menunjukkan bahwa sutrah tidak dibatasi pada jenis benda tertentu, melainkan bersifat fungsional, yakni cukup menjadi penanda fisik bahwa ada orang yang sedang beribadah di belakangnya.

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا عبد الله بن يزيد أخبرنا حيوة عن أبي الأسود محمد بن عبد الرحمن عن عروة عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل في غزوة تبوك عن سترة المصلي فقال كمؤخرة الرحل<sup>10</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yazīd telah mengabarkan kepada kami Haiwah dari Abu al-Aswad Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān dari Urwah dari ‘Āisyah bahwa Rasulullah saw. ditanya pada saat perang Tabuk tentang sutrah orang yang salat, maka beliau menjawab, “Ia bisa berbentuk seperti kayu yang diletakkan di punggung hewan tunggangan”.

Nabi Muhammad mensyariatkan kepada umatnya agar meletakkan sutrah, yaitu penghalang atau pembatas di hadapan orang yang sedang salat, dengan tinggi kurang lebih dua pertiga hasta. Tujuan dari penghalang ini adalah untuk mencegah orang lain melintas di depan orang yang sedang salat, sehingga kekhusyukan dalam ibadah dapat terjaga. Sebab, kekhusyukan merupakan inti dan ruh dari salat itu sendiri.

Makna dari Kalimat *كمؤخرة الرحل* adalah kayu yang berada di bagian belakang pelana, yang dijadikan sandaran oleh orang yang menunggang. Panjangnya kira-kira dua pertiga hasta. Sedangkan *al-raḥl* adalah jenis pelana yang lebih kecil daripada *al-qatab* (pelana) dan *al-akāf* (sejenis pelana atau alas beban untuk unta).<sup>11</sup>

Hadis-hadis tentang sutrah menyimpan pesan mendalam, tidak hanya dalam aspek fikih, tetapi juga dalam aspek sosio, historis, yang membantu kita memahami praktik tersebut dalam konteks zaman Nabi dan bagaimana relevansinya dapat terus dijaga hingga saat ini. Pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya, dan historis dari hadis, hadis sutrah memungkinkan kita menerjemahkan perintah tersebut secara lebih kontekstual, proporsional, dan aplikatif di tengah dinamika kehidupan modern.

Sebagaimana pentingnya *asbāb al-Nuzul* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, *asbab al-wurūd* (sebab kemunculan hadis) juga menjadi perangkat penting dalam memahami hadis secara mendalam. Salah satu latar yang disebutkan dalam hadis, hadis sutrah adalah peristiwa ketika Nabi salat di tempat terbuka dan menggunakan tombak

<sup>10</sup> Abu al Husain. vol. 1, h. 425

<sup>11</sup> Syibah Abd al-Qādir al-Ḥamd, *Syarḥ Bulūgh Al-Marām Min Jam'i Adillati Al-Aḥkām*, I (Madinah: Maṭābi' al-Rasyīd, 1982). Vol. 1, h. 192

sebagai pembatas. Pada hadis sebelumnya disebutkan bahwa Muhammad saw. ketika bepergian, jika hendak salat, Rasulullah saw. menancapkan tombak kecil (anak tombak) di hadapannya, lalu salat menghadap ke arahnya.

Hadis ini menunjukkan situasi perjalanan di luar ruangan, di mana tidak tersedia dinding atau bangunan sebagai pembatas. Dalam konteks seperti ini, penggunaan benda sederhana seperti tombak sudah mencukupi sebagai sutrah. Riwayat ini memberikan pemahaman bahwa anjuran penggunaan sutrah bukan semata persoalan bentuk atau benda, tetapi pada makna dan fungsi yaitu menjaga ruang spiritual ibadah dari gangguan eksternal. Untuk memahami makna sutrah secara komprehensif, penting untuk menelusuri realitas sosial dan budaya pada masa kenabian. Pada masa itu, ruang salat tidak selalu terbatas pada masjid, tetapi juga dilakukan di berbagai tempat terbuka: padang pasir, tenda, kebun, atau rumah tanpa sekat. Mobilitas masyarakat sangat tinggi, lalu lintas manusia di tempat, tempat umum tidak bisa dikendalikan seperti saat ini. Dalam situasi seperti itu, perlindungan terhadap ruang ibadah sangat dibutuhkan. Jika tidak ada pembatas, besar kemungkinan orang akan melintas di depan orang yang sedang salat, baik karena ketidaktahuan maupun karena terbatasnya ruang. Maka, anjuran Nabi untuk menggunakan sutrah adalah jawaban terhadap kebutuhan sosial saat itu, sekaligus upaya menjaga nilai kekhusyukan dan penghormatan terhadap ibadah.<sup>12</sup>

Konteks ini memperlihatkan bahwa perintah tentang sutrah bukanlah perintah dogmatis tanpa alasan, tetapi bersumber dari kondisi sosiologis yang realistis dan aplikatif. Memahami hal ini menghindarkan kita dari pendekatan tekstual yang kaku, dan mengarahkan kita pada pendekatan maqasidi, yakni memahami tujuan dan hikmah di balik suatu syariat. Ketika membawa pesan sutrah ke dalam konteks kehidupan masa kini, muncul pertanyaan, apakah perintah penggunaan sutrah tetap relevan di tengah perubahan fisik ruang ibadah yang lebih teratur dan tertata. Maka jawabannya adalah selama prinsip dasarnya tetap dipegang, yaitu menjaga kekhusyukan salat dan menghormati ruang ibadah orang lain.

Implementasi sunah penggunaan sutrah dalam salat tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan dan edukasi yang terus, menerus. Di lingkungan Wahdah Islamiyah, upaya menghidupkan sunah ini telah dilakukan melalui berbagai jalur, mulai dari halaqah tarbiyah, materi kajian. Para dai dan *murabbī* secara aktif menyampaikan pentingnya sutrah dalam salat, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian dari kesempurnaan ibadah yang diajarkan Rasulullah. Ustaz Syaibani Mujiono yang merupakan sekjen DPP Wahdah Islamiyah, ketika ditanya tentang sosialisasi penggunaan sutrah di lingkungan Wahdah Islamiyah telah menegaskan hal ini. “*Terdapat pengajian-pengajian rutin di masjid, masjid membahas hadis-hadis nabi shallallahu alaihi wa sallam, ada yang membahas hadis al-Bukhārī, muslim, bulugul maram ada riyad al-Ṣāliḥīn yang semuanya itu, atau salahsatunya membahas hadis terkait sutrah*”.<sup>13</sup>

Dari jawaban ini, bisa diambil kesimpulan bahwa sosialisasi sutrah di lingkungan Wahdah Islamiyah tidak bersifat insidental atau spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan ilmiah yang konsisten dan terencana. Hal ini menunjukkan adanya

<sup>12</sup> Ridwan. H. 365-370

<sup>13</sup> Syaibani Mujiono (Sekjen DPP WI), Wawancara, 19 Juni 2025

komitmen institusional dalam menghidupkan sunah Nabi melalui jalur pendidikan keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Ketika ditanya apa yang memotivasi jamaah untuk menggunakan sutrah, sebagian besar narasumber mengaitkannya dengan niat untuk meneladani Rasulullah. Mereka merasa bahwa mengikuti sunah dalam hal, hal yang tampak kecil sekalipun menunjukkan bentuk cinta dan penghormatan terhadap ajaran Rasulullah. Lebih dari itu, adanya pemahaman bahwa sutrah membantu menjaga kekhusyukan menjadi alasan tambahan yang menguatkan pengamalan sunah ini.<sup>14</sup> Sebagian lagi menyampaikan bahwa motivasi mereka juga tumbuh dari lingkungan yang kondusif. Melihat para ustaz dan imam rutin bersutrah menumbuhkan semangat meniru dan menjaga warisan sunah. Inilah yang menjadi daya dorong kolektif: bahwa menghidupkan sunah bukan hanya tugas pribadi, melainkan semangat berjamaah.<sup>15</sup>

Kader Wahdah Islamiyah dalam mengamalkan sunah bersutrah ini selalu berusaha mencari benda yang disebutkan di dalam hadis, hadis Nabi, seperti tembok, tiang, atau tongkat. Imam Masjid DPP WI, Rafly Fauzan mengatakan, *“Ada urutan dalam bersutrah ini, pertama saya berusaha mendekat ke tembok, maju ke saf depan, jika tidak memungkinkan, saya menjadikan tiang sebagai sutrah, lalu meja, atau benda, benda tertentu lainnya”*.<sup>16</sup>

Bagi jamaah yang memahami standar ukuran sutrah, mereka menggunakan benda, benda seperti tas, sandal, atau sajadah kecil yang tingginya seukuran pelana unta, sekitar satu hasta. Mereka juga berusaha menjaga jarak antara tempat sujud dan sutrah agar sesuai dengan tata cara yang diajarkan. Benda yang digunakan seperti tas, meja, hijab dan lain-lain. Seperti yang disampaikan ustaz Syaibani. *“Kita biasa pakai tas kita yang agak tinggi atau mencari tiang atau minta tolong kepada orang yang duduk untuk kita salat di belakangnya”*.<sup>17</sup>

*“Ketika tidak menemukan sutrah fisik, sebagian jamaah secara sadar memilih lokasi salat yang tidak dilintasi orang, seperti di balik tiang atau di dinding. Ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa alat, semangat menjaga wilayah kekhusyukan tetap dijaga. Seperti dengan mendekat ke arah kanan atau kiri, mendekat ke dinding”*.<sup>18</sup> Dalam beberapa kondisi, terutama saat salat berjamaah di tempat padat, punggung orang yang duduk di depan digunakan sebagai sutrah. Meskipun ini tidak ideal, jamaah memahami bahwa hal tersebut termasuk dalam rukhsah yang dibolehkan ulama ketika tidak tersedia pilihan lain.

Masjid-masjid besar di Makassar seperti Masjid Kantor DPP Wahdah Islamiyah di Antang, Masjid Anas bin Malik STIBA, dan Masjid Wihdatul Ummah, bisa bisa disaksikan para kader dan jamaah melaksanakan sunah penggunaan sutrah dengan baik dan penuh kesadaran. Tidak hanya mengetahui hukum sutrah, tetapi benar-benar mengamalkannya secara nyata. Sebagian jamaah memilih salat menghadap ke dinding atau tiang sebagai sutrah. Sebagian lainnya menggunakan punggung saudara yang duduk

<sup>14</sup> Iskandar Kato, (Kabid Pendidikan DPP WI), Wawancara, Makassar, 25 Juni 2025

<sup>15</sup> Muhammad Rafly Fauzan, (Imam Masjid Darul Hikmah DPP, dan anggota Dep. Dakwah DPD Mkssr), Wawancara, 25 Juni 2025

<sup>16</sup> Muhammad Rafly Fauzan, (Imam Masjid Darul Hikmah DPP, dan anggota Dep. Dakwah DPD Mkssr), Wawancara, 25 Juni 2025

<sup>17</sup> Syaibani Mujiono (Sekjen DPP WI), Wawancara, 19 Juni 2025

<sup>18</sup> Rahmat Badani (Wakil Sekretaris Dewan Syariah WI), Wawancara, Makassar, 22 Juni 2025

di depannya sebagai sutrah, terutama dalam kondisi masjid yang penuh. Bahkan, pemandangan yang sangat sering terlihat adalah jamaah salat sunah secara berjajar dalam satu saf lurus dari depan hingga ke belakang, bukan karena mereka salat berjamaah tetapi karena masing-masing dari mereka salat dengan posisi yang tepat, memperhatikan posisi sutrah orang di depannya.<sup>19</sup>

Tingkat kesadaran dan pemahaman jamaah Wahdah terhadap sutrah cukup menggembirakan. Hal ini tidak lepas dari intensitas pembinaan dan kuatnya tradisi ilmiah yang dibangun. Bahwa penggunaan sutrah memiliki dasar dari hadis sahih, bukan hanya anjuran tanpa dalil. Secara umum bahwa kader Wahdah Islamiyah memahami tentang fungsi sutrah sehingga sutrah ini sudah menjadi budaya. Namun, rincian-rincian dalil, maka hanya segelintir saja yang tahu. Ustaz Syaibani menyatakan bahwa “*Alhamdulillah secara umum memahami dalil dan fungsinya*”.<sup>20</sup> Hal ini juga disampaikan oleh Imam Masjid DPP WI. “*Untuk fungsi sutrah, saya melihat bahwa kader paham fungsi dari sutrah ini, hanya saja untuk dalilnya, seprtinya tidak semua kader paham tentang dalilnya*”.<sup>21</sup>

Faktor utama yang mendukung praktik sutrah adalah edukasi kepada masyarakat tentang keutamaan menggunakan sutrah juga keteladanan yang baik dari para asatizah Wahdah Islamiyah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ustaz Syaibani ketika mewawancarainya. Edukasi, penyebaran tentang keutamaan sutrah tersebut. Lewat taklim, lewat ajakan di media, media sosial, penyebaran hadis, hadis tentang sutrah dan keutamaannya. Juga tersedianya fasilitas di masjid, seperti sutrah kayu portabel atau benda yang bisa dijadikan pembatas. Selain itu, lingkungan yang membiasakan dan meneladankan praktik ini juga sangat berperan. Ketika jamaah melihat pemimpinnya menjaga sunah, mereka pun lebih mudah mengikuti.<sup>22</sup>

Ustaz Qasim Saguni juga mengatakan hal yang sama. “*Di antara faktor yang menjadikan sunah, sunah di lingkungan wahdah islamiyah cepat berkembang dan membudaya, sebab peran para asatizah yang bukan hanya mengajarkan teori tetapi memberikan kudwah atau teladan yang baik, ketika kader melihat, menyaksikan, muncul lah pertanyaan, pertanyaan dari mereka, lalu asatizah memberikan penjelasan kepada mereka terhadap sunah, sunah tersebut*”.<sup>23</sup>

Sebaliknya, para narasumber menyebutkan bahwa tidak ada hambatan berat dalam pengamalan sunah ini, sebab di lingkungan Wahdah sendiri, penggunaan sutrah ini sudah membudaya.<sup>24</sup> Yang bisa dianggap penghambat, hanya Ketika masjid dalam kondisi ramai sedangkan sutrah yang tersedia tidak banyak.<sup>25</sup>

Salah satu nilai mulia yang tampak dalam praktik sutrah di Wahdah adalah tumbuhnya sikap saling tolong, menolong (*ta'āwun*). Tidak sedikit jamaah yang dengan sigap membantu meletakkan sutrah di hadapan orang yang hendak salat, bahkan sebelum

<sup>19</sup> Rahmat Badani (Wakil Sekretaris Dewan Syariah WI), Wawancara, Makassar, 22 Juni 2025

<sup>20</sup> Syaibani Mujiono (Sekjen DPP WI), Wawancara, 19 Juni 2025

<sup>21</sup> Muhammad Rafly Fauzan, (Imam Masjid Darul Hikmah DPP, dan anggota Dep. Dakwah DPD Mkssr), Wawancara, 25 Juni 2025

<sup>22</sup> Muhammad Rafly Fauzan, (Imam Masjid Darul Hikmah DPP, dan anggota Dep. Dakwah DPD Mkssr), Wawancara, 25 Juni 2025

<sup>23</sup> Qasim Saguni (Ketua Bidang I, DPP WI), Wawancara, 21 Juni 2025

<sup>24</sup> Qasim Saguni (Ketua Bidang I, DPP WI), Wawancara, 21 Juni 2025

<sup>25</sup> Muhammad Rafly Fauzan, (Imam Masjid Darul Hikmah DPP, dan anggota Dep. Dakwah DPD Mkssr), Wawancara, 25 Juni 2025

diminta. Tindakan ini, meskipun kecil, mencerminkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesempurnaan ibadah saudaranya.

Rahmat Badani menuturkan. *“Bisa kita lihat kader, kader Wahdah Islamiyah yang memahami bahwa orang tersebut memahami tentang masalah hukum penggunaan Sutra ini maka dia akan mengambil apa namanya papan untuk dijadikan sutra, dan diletakkan di hadapan orang yang salat tadi. Ya ini kalau diketahui bahwa orang yang sebentar salat ini tidak memiliki sutra di hadapannya atau orang yang dijadikan sebagai sutrahnya”*.<sup>26</sup>

*Ta'āwun* semacam ini bukan hanya membantu secara fisik, tetapi juga menjadi bentuk dakwah bil hal. Tanpa banyak bicara, seseorang telah mencontohkan adab salat yang benar. Semangat seperti ini patut dipelihara, karena menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga ruang untuk berbagi kebaikan. Bentuk *ta'āwun* lain yang tidak kalah mulia adalah ketika seseorang menyadari bahwa dirinya sedang menjadi sutra bagi orang di belakangnya, lalu dengan sengaja menahan diri untuk tidak beranjak setelah salam. Dalam wawancara, ada jamaah yang mengaku tetap duduk selama beberapa detik lebih lama demi menjaga kekhusyukan orang lain.

Kader Wahdah bahkan tak jarang merelakan dirinya untuk menjadi sutra dengan duduk diam di depan orang yang sedang salat hingga ia selesai, sebagai bentuk pelayanan terhadap adab ibadah. Jika tidak memungkinkan menjadi sutra secara langsung, mereka akan segera mencari atau membawa papan sutra yang biasanya telah disediakan oleh panitia masjid. Semua ini adalah bentuk nyata dari pengamalan sunah Nabi Muhammad, yang tidak hanya difahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dan dicontohkan secara hidup dalam kehidupan berjamaah.<sup>27</sup>

Tindakan ini menunjukkan kepekaan spiritual dan empati sosial yang tinggi. Ia tahu bahwa jika ia berdiri, orang di belakangnya akan terganggu atau kehilangan penghalang. Maka ia memilih diam, bersabar, dan menunggu semua itu dalam rangka menjaga hak saudaranya untuk salat dengan khusyuk.

Gerakan Wahdah Islamiyah dikenal sebagai ormas yang menekankan pengamalan sunah secara utuh dalam kehidupan. Praktik penggunaan sutra menjadi salah satu wujud aktualisasi living sunah, yaitu upaya menghidupkan kembali sunah yang mulai terlupakan. Bagi Wahdah, menghidupkan sunah tidak hanya melalui kajian, tapi juga melalui pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan.

Sutra menjadi contoh bagaimana sebuah sunah yang sederhana dapat diangkat menjadi budaya ibadah yang mulia. Ini membuktikan bahwa living sunah bukan sekadar istilah akademik, melainkan sebuah gerakan nyata dalam membentuk karakter dan kebiasaan umat berdasarkan teladan Rasulullah, sunah sutra di kalangan Wahdah Islamiyah telah mencerminkan bagaimana sunah Nabi dihidupkan bahkan menjadi sebuah budaya.

Ustaz Iskandar Kato menjelaskan hal ini. *“Saya melihat bahwa praktik penggunaan sutra di kalangan Wahdah Islamiyah sudah cukup mencerminkan praktik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan para asātidz yang menjelaskan fiqih ibadah dengan sangat gamblang dan tuntas. Dalil, dalil yang berkaitan dengan penggunaan sutra dipaparkan secara jelas, termasuk ukuran*

<sup>26</sup> Rahmat Badani (Wakil Sekretaris Dewan Syari'ah WI), Wawancara, Makassar, 22 Juni 2025

<sup>27</sup> Rahmat Badani (Wakil Sekretaris Dewan Syari'ah WI), Wawancara, Makassar, 22 Juni 2025

tinggi minimal sutrah sebagaimana disebutkan dalam hadis. Semua itu dijelaskan secara detail dalam berbagai kesempatan. Pemahaman inilah yang kemudian membangkitkan semangat kami untuk mengamalkan sunah tersebut. Ketika salat, kami merasa terdorong untuk mengambil sutrah sebagai bagian dari upaya menyempurnakan ibadah, sekaligus meneladani Nabi. Saya pribadi merasa optimis dan yakin bahwa apa yang diajarkan oleh para ustaz ketika kita pahami dengan baik dan benar akan menjadi bekal berharga untuk membentuk budaya ibadah yang sesuai sunah.<sup>28</sup> Ia berkeyakinan bahwa apa yang diperintahkan dan dicontohkan oleh Nabi dalam penggunaan sutrah bukan hanya layak diamalkan, tetapi juga menjadi identitas dan ciri khas kita sebagai muslim yang bersemangat menegakkan sunah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber dari lingkungan Wahdah Islamiyah, dapat disimpulkan bahwa implementasi sunah penggunaan sutrah dalam salat telah berjalan dengan sangat baik dan berkesinambungan. Hal ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan buah dari proses pembinaan, edukasi, dan keteladanan yang dilakukan secara sistematis oleh para asatizah dan pembina di berbagai level.

Melalui halaqah tarbiyah, kajian tematik, dan pengajian hadis, hadis Nabi, kader Wahdah Islamiyah secara intensif mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penggunaan sutrah—baik dari sisi dalil, fungsi ibadah, maupun tata cara pelaksanaannya. Pengetahuan ini tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik ibadah harian mereka, membentuk budaya ibadah yang konsisten dan berbasis dalil. Motivasi utama para kader dalam mengamalkan sunah ini dilandasi oleh kecintaan kepada Rasulullah dan semangat untuk meneladani beliau, bahkan dalam hal, hal yang tampak sederhana. Lingkungan yang kondusif, ditambah dengan keteladanan para ustaz dan imam yang secara rutin menggunakan sutrah, turut membentuk semangat kolektif dalam menghidupkan sunah.

Peneliti juga menemukan bahwa implementasi sutrah di kalangan kader bersifat fleksibel dan adaptif terhadap situasi. Mereka menggunakan berbagai benda sebagai sutrah, seperti tembok, tiang, tas, atau bahkan punggung orang lain sesuai dengan kondisi tempat. Bahkan ketika sutrah fisik tidak tersedia, para kader secara sadar memilih lokasi salat yang aman dari lalu, lajang orang, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga kekhusyukan dan kesempurnaan ibadah.

Lebih dari itu, nilai *ta'āwun* (saling membantu) juga tampak nyata dalam budaya bersutrah ini. Tidak jarang para kader dengan sigap meletakkan sutrah di hadapan jamaah lain yang hendak salat, atau tetap duduk di tempatnya agar dapat menjadi sutrah bagi orang di belakangnya. Tindakan, tindakan seperti ini mencerminkan adab yang luhur sekaligus dakwah dalam bentuk perbuatan nyata (*da'wah bi al-Ḥāl*), yang menunjukkan kepedulian terhadap kekhusyukan ibadah orang lain.

Temuan, temuan ini menunjukkan bahwa pengamalan sutrah di lingkungan Wahdah Islamiyah tidak hanya mencerminkan sunah Nabi dalam bentuk formalitas ritual semata, tetapi juga merupakan perwujudan nilai, nilai spiritual, karakter kolektif, dan budaya ibadah yang hidup. Sutrah tidak lagi dipandang sekadar sebagai pelengkap salat, melainkan sebagai bagian integral dari tata cara ibadah yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Wahdah

<sup>28</sup> Iskandar Kato, (Kabid Pendidikan DPP WI), Wawancara, Makassar, 25 Juni 2025

Islamiyah telah berhasil menjadikan praktik penggunaan sutrah sebagai bagian dari living sunah yang aktual, terpelihara, dan membudaya dalam kehidupan keberagamaan para kadernya.

## KESIMPULAN

Penggunaan sutrah juga memiliki dimensi *maqāṣidiyah* (tujuan syariat): menjaga kehormatan ibadah, mencegah gangguan batin dan visual, serta mewujudkan tatanan ruang yang kondusif bagi kekhusyukan. Dalam konteks modern, esensi ini tetap berlaku meskipun bentuk fisik sutrah bisa menyesuaikan kondisi, seperti menggunakan tas, kursi, atau desain arsitektur masjid itu sendiri.

Pengamalan sunah penggunaan sutrah di lingkungan Wahdah Islamiyah telah berjalan secara baik dan terstruktur. Praktik ini merupakan hasil dari proses pembinaan, edukasi, dan keteladanan yang terus, menerus, melalui halaqah tarbiyah, kajian tematik, dan pengajian hadis. Kader memahami fungsi, dalil, dan tata cara bersutrah, serta mengimplementasikannya dalam berbagai situasi dengan adaptif, menggunakan dinding, tas, hingga punggung orang lain sebagai sutrah.

Motivasi kader dalam mengamalkan sunah ini tumbuh dari kecintaan kepada Nabi dan budaya ilmiah yang kuat. Selain itu, semangat *ta'āwun* juga terlihat nyata dalam praktik bersutrah: kader membantu saudaranya salat dengan meletakkan sutrah atau menjadi sutrah bagi orang lain. Kesadaran kolektif ini membentuk budaya ibadah yang tidak hanya formal, tetapi sarat dengan nilai spiritual dan empati sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abū al-Ḥusain. Vol. 1.

Al-Ḥamd, Syibah 'Abd al-Qādir. *Syarḥ Bulūg al-Marām min Jam'ī Adillah al-Aḥkām*, I (Madinah: Maṭābi' al-Rasyīd, 1982). Vol. 1.

Badr, 'Abdu al-Muhsin al-'Abbad. *Syarḥ Al-Muharrar fī Al-Hadīs*.

Ju'fī. Vol. 1.

Al-Munajjid, Muḥammad Ṣālih, *33 sababan li al-Khusyū' fī al-Ṣalāh*, Cet.I (Jeddah: Majmū'ah Zād li al-Nasyr, 2016).

Muḥammad, Mahmud Khattab al-Subki. *Al-Minhal al-'Azb al-Maurūd Syarḥ Sunan al-Imām Abū Dāūd*, I (Kairo: Istikamah, 1934). Vol. 5.

Sijistānī. Vol. 2.

### Jurnal

Muhammad Fikri Firdaus dan Yumna, "Syarah Hadis Tentang Sutrah Shalat Dalam Pandangan Para Ulama", Gunung Djati Conference Series, Vol. 4 (2021), <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/307>

Muhd Ridwan, 'Pemahaman Hadis Sutrah Dalam Shalat: Tanggapan Terhadap Kaum Feminis Yang Keberatan Dengan "Binatang Dan Wanita Itu Sederajat"', Jurnal Riset Agama, Vol. 3 (2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/64804/>

---

## **Wawancara**

Iskandar Kato, (Kabid Pendidikan DPP WI).

Muhammad Rafly Fauzan, (Imam Masjid Darul Hikmah DPP, dan anggota Dep. Dakwah  
DPD Makassar)

Rahmat Badani (Wakil Sekretaris Dewan Syari'ah WI)

Syaibani Mujiono (Sekjen DPP WI)